

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Fenomena peningkatan religiusitas dalam kalangan umat Islam di Indonesia mulai merebak yaitu hadir dalam wujud banyaknya pemakaian busana islami, salah satu fenomena yang berkaitan dengan merebaknya penggunaan busana islami di Indonesia ialah pemakaian cadar di kalangan muslimah perempuan (Rahmat, 2005).

Saat ini fenomena perempuan bercadar menjadi salah satu hal yang sudah tidak asing lagi untuk dijumpai, ternyata perempuan yang memakai cadar di seluruh Indonesia mengalami peningkatan dan perkembangan yang begitu pesat, dapat dikatakan bahwa keberadaan perempuan bercadar telah menyebar luas di hampir seluruh kota di Indonesia, termasuk di Aceh (Aziz, 2009).

Berdasarkan keterangan Aziz (2009) Aceh merupakan salah satu daerah yang jumlah pengguna cadar mengalami peningkatan, di Aceh yang mayoritas penduduknya beragama islam memang sangat mudah menemukan perempuan muslim bercadar baik di kampus, masjid, balai pengajian serta di pesantren.

Menurut Shihab (2004) cadar dalam Islam adalah jilbab yang tebal dan longgar yang menutup semua aurat termasuk wajah dan telapak tangan, dasar dari penggunaan cadar adalah untuk menjaga perempuan agar tidak timbulnya fitnah dan tidak menarik perhatian laki-laki yang bukan mahramnya.

Tim Fatwa Majelis Tarjih Tajdid Pimpinan Muhammadiyah (2009) menyatakan bahwa hukum penggunaan cadar itu tidak disyariatkan di dalam Islam

karena wajah dan kedua telapak tangan perempuan boleh diperlihatkan sehingga perempuan muslim yang tidak menggunakan cadar tidaklah melanggar aturan agama Islam.

Dalam riset yang dilakukan Novri (2016), mengungkapkan beberapa motif perempuan menggunakan cadar didasarkan atas pemahaman untuk mentaati perintah Allah, sedangkan pemaknaan cadar bagi mereka ialah perintah agama yang hukumnya boleh, wajib, serta sunnah, dan bagi mereka cadar sudah menjadi kebutuhan diri untuk mendapatkan kenyamanan serta pengontrol diri dari perbuatan yang dapat menimbulkan dosa.

Sari, dkk (2014) menggambarkan bahwa alasan perempuan bercadar berbeda-beda, ada yang menggunakan cadar karena perintah suami, perasaan risih apabila dilihat oleh laki-laki lain dan kewajiban agama. Dari kewajiban agama perempuan bercadar berusaha untuk senantiasa memiliki jiwa yang sabar dan bersyukur, sehingga penghayatan kehidupan yang tidak bermakna menjadi bermakna, penghayatan kehidupan ini dinamakan dengan makna hidup.

Menurut Iswahyudi (2017) kebermaknaan hidup adalah sebuah motivasi dan dorongan yang kuat untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat yang dapat memberi makna bagi dirinya sendiri dan pada orang lain. Begitu pula perempuan bercadar yang berusaha melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti belajar di dayah yang dapat memberi makna pada dirinya sendiri.

Abbas (2007) menjelaskan bahwa Dayah adalah lembaga pendidikan di Aceh yang dipimpin oleh seorang ulama, dayah merupakan sebuah lembaga

pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu keislaman seperti tauhid, fikih dan tasawuf kepada masyarakat dan generasi islam. Seperti halnya fenomena yang peneliti temukan pada perempuan bercadar di Dayah Darul Ulum Aceh Utara yang menggunakan cadar karena keinginan dirinya sendiri sehingga akan memunculkan kebermaknaan hidup yang dirasakan olehnya.

Steger, dkk (2008) menyatakan bahwa pencarian makna merupakan kekuatan motivasi yang utama pada manusia, pencarian makna hidup mengajak orang-orang untuk senantiasa mencari kesempatan dan tantangan dalam hidup mereka, serta membangkitkan hasrat mereka untuk mengerti akan pengalaman yang terjadi dalam hidupnya.

Rahmawati & Desiningrum (2018), mengemukakan proses seseorang dalam mencari makna dan tujuan hidup selalu menghubungkan pada keputusan diri dalam penentuan agama, nilai, praktik peribadatan serta perilaku yang memberikan makna hidup. Sama halnya dengan perempuan bercadar yang selalu berusaha mematuhi segala perintah agama dan melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk mencapai makna hidupnya.

Dari hasil observasi selama 2 hari, tanggal 25 September 2022 dan 29 September 2022 yang peneliti lakukan di dayah Darul Ulum Aceh Utara, memberikan gambaran bahwa perempuan bercadar dari penampilannya menggunakan cadar sangat tertutup. Ketika berinteraksi sosial, mereka terlihat saling bertegur sapa dengan teman-temannya. Dalam bergaul mereka terlihat sopan, baik ketika berbicara dan berkumpul dengan teman-temannya. Dalam melakukan

kegiatan mereka tepat waktu misalnya saat masuk waktu shalat dan pengajian sehingga dapat dikatakan mereka mampu memperhatikan dan menghargai nilai agama dalam kebermaknaan hidupnya, hal ini tentu memberikan pandangan yang baik bagi orang-orang disekitarnya.

Berikut ini merupakan hasil wawancara awal dengan subjek A yang berusia 21 tahun.

“Saya menggunakan cadar karena saya menganggap memakai cadar itu termasuk sunnah Rasulullah dan menjalankan sunnah itu akan mendapatkan pahala. Saya memakai cadar sudah 3 tahun dan tidak ada paksaan dari siapapun. Bagi saya makna hidup itu tujuan dari kita hidup untuk selalu berusaha menjadi lebih baik lagi, menerima dengan ikhlas dan sabar atas pemberian Allah dan selalu meningkatkan iman dan taqwa. Sedangkan makna cadar bagi saya itu sebagai pelindung dengan bercadar saya merasa lebih nyaman dan aman. Dulu sebelum memakai cadar saya merasa tidak ada tujuan hidup, tidak jelas kemana arah tujuan hidup, pakai jilbab hanya sebatas dada dan suka pakai celana, tetapi sesudah memakai cadar Alhamdulillah saya banyak mengalami perubahan, saya merasa punya tujuan hidup yang jelas kemana arahnya, menutup aurat dengan memakai jilbab panjang dan baju gamis, menjaga jarak dengan yang bukan mahram dan tidak suka keluar rumah jika tidak ada keperluan”.

Kemudian berikut ini hasil wawancara awal dengan subjek I yang berusia 20 tahun.

“Saya menggunakan cadar karena saya ingin menutup aurat dengan sempurna dan mengikuti sunnah, makna hidup bagi saya adalah untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya dengan berusaha semaksimal mungkin untuk menggapai ridha Allah. Saya memakai cadar sudah 2 tahun karena kemauan diri saya sendiri, makna cadar bagi saya adalah suatu pelindung diri yang dapat mengontrol diri dari suatu hal yang tidak baik dan memberikan rasa nyaman. Sebelum memakai cadar saya merasa hidup saya tidak terarah, tidak ada tujuannya dan setelah memakai cadar ada banyak perubahan, saya mempunyai tujuan hidup yang

terarah, lebih menjaga diri, berbicara hanya seperlunya saja dan banyak berdiam diri di rumah”.

Penelitian mengenai perempuan bercadar selama ini banyak dilakukan dengan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk melihat fenomena yang dialami oleh subjek secara mendalam seperti gambaran kebahagiaan pada perempuan bercadar (Rahayuningtias, 2020); konsep diri perempuan bercadar (Suksin dkk, 2020); makna penggunaan cadar bagi mahasiswi bercadar (Wibowo, 2020) dan pengalaman perempuan bercadar (Karunia & Syafiq, 2019). Penelitian tersebut memang berfokus pada perempuan bercadar namun belum ada yang spesifik menjelaskan tentang kebermaknaan hidup pada perempuan bercadar. Maka penting dilakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kebermaknaan hidup pada perempuan bercadar.

Fenomena yang peneliti lihat disini adalah banyaknya perempuan yang memakai cadar yang sudah tidak jarang lagi kita temui, yang awalnya mereka memakai celana, suka berkumpul dengan laki-laki, berpacaran dan sering keluar rumah akhirnya berubah menjadi lebih baik, sekarang mereka memakai penutup muka, gamis, jilbab panjang, rok yang lebar, dan tidak sering keluar rumah lagi.

Berdasarkan uraian yang telah dibahas di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang “Gambaran Kebermaknaan Hidup Pada Perempuan Bercadar di dayah Darul Ulum Aceh Utara”, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada perempuan bercadar.

## **1.2. Keaslian Penelitian**

Penelitian dari Rahayuningtias (2020) dengan judul Gambaran Kebahagiaan pada Perempuan Bercadar di Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kebahagiaan pada perempuan bercadar. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 subjek yang merupakan perempuan bercadar yang tinggal di Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara informal semi terstruktur dan observasi dengan setting alami. Hasil penelitian mengungkapkan tema-tema besar dalam kebahagiaan perempuan bercadar, yaitu hubungan atau kedekatan dengan Tuhan, kebutuhan rasa aman dan kebahagiaan terkait keluarga. Semua subjek memaknai kebahagiaan sebagai perasaan bersyukur. Subjek merasa nyaman dan aman mengenakan cadar, dengan memakai cadar subjek merasa lebih dekat dengan Allah, sehingga menghadapi permasalahan dengan perasaan tenang. Perbedaan antara penelitian dari Rahayuningtias dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana gambaran kebermaknaan hidup yang ada pada perempuan bercadar.

Penelitian dari Wibowo (2020) dengan judul Makna Penggunaan Cadar bagi Mahasiswi Bercadar di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Tujuan penelitian ini untuk melihat fenomena mahasiswi bercadar di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian ini berfokus pada beberapa alasan

yaitu alasan di masa lalu yang membuat mereka menjadi pengguna cadar, apa yang diharapkan oleh wanita bercadar dari pemakaian cadar tersebut di masa depan. Penelitian ini menemukan latar belakang mereka menggunakan cadar berbeda dari setiap masing-masing individu dalam mengambil keputusan untuk yaitu sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, budaya dan norma etika agama. Tentunya dari kondisi tersebut berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya untuk menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Tujuan dari mahasiswi bercadar di UMSIDA tidak terlepas dari beberapa pengalaman-pengalaman yang sebelumnya dialami melalui aktivitas sosial. Makna penggunaan cadar bagi mahasiswi bercadar di UMSIDA dapat digolongkan menjadi 3 pemaknaan, yakni cadar sebagai pelindung, pemahaman mengenai hukum cadar dan cadar sebagai pengontrol diri. Perbedaan antara penelitian dari Wibowo dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu penelitian ini difokuskan untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup pada perempuan bercadar.

Penelitian dari Hanifah (2013) dengan judul Identitas Cadar bagi Perempuan Bercadar. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna cadar sebagai identitas bagi muslimah bercadar dan menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan cadar pada wanita muslimah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Analisis data dalam penelitian ini meliputi tahapan

pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penggalian informasi yaitu penggunaan cadar yang secara sadar dilakukan oleh perempuan merupakan salah satu bentuk ekspresi religi dan penjagaan atas dirinya atau berupa perlindungan baik dalam bentuk fisik maupun tindakannya. Tindakan sosial yang dilakukan oleh para muslimah bercadar dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka, yaitu dengan mengembangkan diri dan beradaptasi bagaimana dia tampil dihadapan orang lain, menerima bagaimana penilaian masyarakat atas penampilan mereka, serta mengembangkan sejenis perasaan diri, berupa kebanggaan, dan prasangka potitif. Perbedaan antara penelitian dari Hanifah dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu penelitian ini difokuskan untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup pada perempuan bercadar.

Penelitian dari Suksin, dkk (2020) dengan judul Konsep Diri Perempuan Bercadar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran konsep diri perempuan yang bercadar di Al-wahdah Islamiyah Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Partisipan dalam penelitian ini yaitu lima orang perempuan bercadar yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek konsep diri personal, konsep diri sosial dan konsep diri ideal dari kelima partisipan menunjukkan respon yang baik. Seperti tata cara berpakaian, berperilaku di lingkungan sosial dan mempunyai keinginan yang baik demi diri mereka dan orang di sekitarnya. Perbedaan antara

penelitian dari Suksin, dkk dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu penelitian ini difokuskan untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup pada perempuan bercadar.

Penelitian dari Karunia & Syafiq (2019) dengan judul Pengalaman Perempuan Bercadar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami mengapa perempuan mengenakan cadar, respon negatif yang mereka hadapi dan bagaimana mereka mengatasi respon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis fenomenologis interpretatif. Hasilnya menunjukkan bahwa alasan subjek untuk mengenakan cadar adalah untuk melindungi diri mereka dari pandangan laki-laki dan untuk menunjukkan kesetiaan pada agama mereka. Para subjek melaporkan bahwa mereka dituduh sebagai anggota keluarga teroris, menerima komentar negatif, dan dihindari oleh orang-orang di sekitarnya karena mengenakan cadar. Untuk mengatasi tanggapan negatif, mereka mencari dukungan sosial dari keluarga dan kelompok sebaya mereka dan berusaha untuk bersikap sebaik mungkin dalam hubungan mereka dengan orang-orang di sekitarnya. Perbedaan antara penelitian dari Karunia & Syafiq dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu penelitian ini difokuskan untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup pada perempuan bercadar.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan rumusan masalahnya, yaitu :

1. Bagaimana aspek-aspek kebermaknaan hidup pada perempuan bercadar?
2. Apa saja sumber-sumber kebermaknaan hidup pada perempuan bercadar?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui aspek-aspek kebermaknaan hidup pada perempuan bercadar.
2. Untuk mengetahui sumber-sumber kebermaknaan hidup pada perempuan bercadar.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

#### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan kontribusi bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lainnya yang sama dengan penelitian ini, terutama dalam bidang ilmu psikologi sosial dan pendidikan, dan perkembangan serta untuk menambah pemahaman tentang kebermaknaan hidup pada perempuan bercadar.
2. Sebagai referensi atau rujukan bagi peneliti lain terkait makna hidup dan cadar.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi subjek penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman dan pedoman bagi subjek penelitian dalam meningkatkan proses kebermaknaan hidupnya.

#### **2. Bagi keluarga dan masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu keluarga dan masyarakat dalam menerapkan sisi pandangan yang baik terhadap perempuan khususnya perempuan yang menggunakan cadar.

#### **3. Bagi mahasiswa/i**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswi terutama yang bercadar dan perempuan muslimah lainnya yang tidak bercadar dalam menyesuaikan dirinya dengan berbagai nilai-nilai agama, adat istiadat, budaya dan norma-norma sosial.